

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sapi Pesisir merupakan salah satu plasma nutfah yang dimiliki oleh Indonesia, yang termasuk ke dalam sapi potong. Sapi Pesisir merupakan sapi asli atau sapi lokal Indonesia dan sudah tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian No. 2908/Kpts/OT.140/6/2011, menyatakan bahwa sapi Pesisir memiliki karakteristik khusus jika dibandingkan dengan sapi lokal lainnya antara lain, adanya garis belut di bagian punggung (warnanya coklat sampai merah bata), kepalanya memanjang disertai dengan tanduk yang kecil, serta kukunya berwarna hitam. Keunikan dari sapi Pesisir yaitu ukuran tubuhnya kecil. Namun, sapi Pesisir dapat dipelihara secara sederhana, adaptasinya baik terhadap pakan berkualitas rendah, dan tahan terhadap beberapa penyakit dan parasit. Sapi ini berasal dari Kabupaten Pesisir Selatan yang letaknya ada di provinsi Sumatera Barat.

Sapi Pesisir merupakan sapi yang asli hidup di daerah tropis dan berasal dari Pesisir Selatan Sumatera Barat. Sapi Pesisir tahan akan panas dan gersangnya suatu daerah, sehingga cocok dikembangkan di daerah Padang Mengatas yang memiliki temperature antara 18-28⁰C. Sapi Pesisir di Balai Pembibitan Ternak Unggul Hijauan Pakan Ternak (BPTU-HPT) Padang Mengatas berjumlah 540 ekor. Peternak-peternak lokal memilih memelihara sapi yang berasal dari BPTU-HPT Padang Mengatas ini karena porsi dagingnya banyak, laju pertumbuhannya sangat cepat, menghasilkan bobot badan yang tinggi, dan tingkat harga saat dijual lebih mahal dibandingkan tempat pembibitan lain.

BPTU-HPT Padang Mengatas merupakan suatu balai pembibitan yang berada di bawah naungan Unit Pelaksanaan Teknis Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian, berlokasi di Padang Mengatas, Kecamatan Luak, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Hasil dari bibit sapi potong dan penghasil hijauan yang unggul merupakan program utama dari BPTU-HPT Padang Mengatas. Namun, fungsi lain dari balai ini yaitu sebagai bentuk percontohan untuk masyarakat tentang teknik pemeliharaan sapi dan hijauan yang unggul, serta pemberian bimbingan teknis kepada peternak agar bisa mengimplementasikan teknik budidaya sapi potong dengan cara yang baik dan benar (BPTU-HPT Padang Mengatas, 2012).

Menurut Dahuri (2004), dengan adanya sifat-sifat unggul yang dimiliki sapi Pesisir berupa tahan terhadap berbagai penyakit, kemampuan adaptasinya tinggi akan lingkungan dan pakan yang rendah, sudah saatnya Pemerintah Daerah Sumatera Barat menjadikan sapi Pesisir sebagai tumpuan utama ternak penghasil daging. Hal itu diperlukan agar Indonesia tidak perlu mengimpor daging sapi dari negara-negara pengimpor daging sapi. Namun, saat ini sapi Pesisir belum mendapat perhatian yang semestinya sehingga populasinya cenderung menurun. Hal ini disebabkan banyaknya pemotongan sapi jantan maupun sapi betina pada hari raya Idul Adha. Data dari Dipertahorbunnak Kabupaten Pesisir Selatan (2012), dari tahun ke tahun populasi sapi Pesisir cenderung menurun.

Di tahun 2010 mencapai 93.881 ekor, sedangkan di tahun 2011 populasinya tercatat sebanyak 76.111 ekor. Jumlah populasi pada tahun 2011 menurun cukup signifikan dari tahun 2010. Selain itu, permasalahan lain yang cukup serius yaitu performans reproduksi ternak lokal yang rendah sehingga

mempengaruhi produktifitas ternak tersebut. Banyaknya masalah dari reproduksi ternak lokal sangat mempengaruhi populasi perkembangan peternakan di Indonesia. Keberhasilan usaha dari perkembangbiakkan tersebut berkaitan erat dengan performans reproduksi (Nuryadi dan Wahjuningsih, 2011). Hal ini disebabkan oleh kurangnya tata laksana dalam manajemen pemeliharaan, sehingga performans reproduksi ternak ruminansia tersebut menjadi rendah dan turun signifikan.

Reproduksi ternak merupakan proses fisiologis ternak guna menghasilkan keturunan. Proses fisiologis tersebut meliputi pembentukan sel-sel kelamin (gamet), pelepasan sel-sel gamet, mempertemukan gamet jantan dan gamet betina, serta zigot yang berkembang menjadi fetus dan partus. Reproduksi ternak sapi bisa menurun jika tidak menerapkan manajemen pemeliharaan yang baik. Menurut Imsya (2007), kegagalan reproduksi yang dialami oleh sapi lokal seperti sapi pesisir adalah kasus kegagalan yang bersifat tidak permanen atau *infertilitas*. Hal ini disebabkan karena tata laksana pemeliharaannya kurang baik dan pengetahuan peternak pun juga rendah, pendeteksian birahi atau *estrus* yang tidak tepat juga menyebabkan banyaknya kasus birahi tenang (*silent heat*).

Peningkatan performans reproduksi perlu dilakukan untuk menghasilkan produktifitas sapi Pesisir yang tinggi, sehingga populasi ternak meningkat. Berdasarkan uraian diatas, dilakukan penelitian mengenai **“Performans Reproduksi Sapi Pesisir di BPTU-HPT Padang Mengatas”**.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana performans reproduksi (umur beranak pertama, rasio jenis kelamin anak dan *calving interval*) sapi Pesisir betina produktif di BPTU-HPT Padang Mengatas.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui performans reproduksi (umur beranak pertama, rasio jenis kelamin anak dan *calving interval*) sapi Pesisir betina produktif di BPTU-HPT Padang Mengatas.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi ilmiah dalam usaha meningkatkan performans reproduksi sapi Pesisir dalam menanggulangi produktivitas sapi Pesisir di Indonesia. Di samping itu, dapat dijadikan acuan dasar dan bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam mengupayakan pembangunan dan pengembangan usaha pembibitan peternakan sapi Pesisir di Indonesia.

